

HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Cut Alma Nurafiah

Dosen Tetap Universitas Dharmawangsa - Medan

ABSTRAKSI

Manusia diciptakan dalam berbagai bangsa dan budaya agar saling mengenal, agar saling mengetahui satu sama lain, dan agar semakin mempererat hubungan satu sama lain, namun komunikasi antar individu yang berbeda budaya seringkali mengalami hambatan karena tidak adanya pengetahuan yang mendalam mengenai perbedaan latar belakang budaya, bahasa, lingkungan dan sikap atau perilaku anggota kebudayaan yang lain. Tulisan ini menggunakan studi literatur yang membahas tentang beberapa perbedaan hambatan komunikasi yang sering terjadi dalam komunikasi antara budaya serta bagaimana hambatan komunikasi ini dapat berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi antar budaya. Tulisan ini juga memberi penjelasan sikap yang harus dihindari dalam berkomunikasi antar budaya dan bagaimana seharusnya berperilaku dalam komunikasi antar budaya.

Kata kunci: hambatan komunikasi, antar budaya, lingkungan

Pendahuluan

Manusia diciptakannya oleh Tuhan dengan berbagai bangsa dan beraneka suku. Keragaman ini menjadikan adanya perbedaan budaya antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan sendiri merupakan segala aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan bagaimana manusia berpakaian, cara manusia menyantap makanan, hingga cara manusia berkomunikasi dengan manusia lain, bahkan lebih jauh dari itu, sampai pada cara manusia menyembah sang pencipta. Dengan kata lain, budaya merupakan cara manusia berkehidupan, mulai dari bangun dari tidur hingga manusia tertidur kembali. Karena menyangkut bagaimana cara manusia berkehidupan, maka secara inheren dapat dikatakan bahwa tidak ada satu budayapun yang lebih unggul dari budaya lain.

Dalam kitab suci Alquran Q.S Al Hujurat ayat 13 terdapat suatu ayat yang menerangkan bahwa *Manusia diciptakan dalam berbagai bangsa dan budaya agar saling mengenal*,¹ Abdul Aziz menyatakan bahwa pernyataan “saling mengenal” memiliki dua arti, yang pertama, agar saling mengetahui satu sama lain, dan yang kedua agar semakin mempererat hubungan satu sama lain.² Artinya, mengetahui saja tidak cukup dalam kehidupan berbudaya,

namun juga dituntut untuk saling mempererat hubungan satu sama lain, untuk saling berinteraksi satu sama lain, karena dengan berinteraksi akan terjadi proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku antar anggota masyarakat.³ Komunikasi antar budaya menjadi salah satu cara untuk mempererat hubungan tersebut. Dalam masyarakat multi-budaya, perbedaan budaya yang mendasar dapat dilihat dari etnis mana dia berasal dan agama yang dianutnya, karena itu, praktek dan perilaku komunikasi antara satu individu dengan individu yang lain akan berbeda dikarenakan perbedaan etnis dan agama tersebut.

Komunikasi sangat berhubungan dengan perilaku manusia untuk memenuhi kepuasan kebutuhannya, termasuk kebutuhan akan hubungan sosial. Perilaku sebagai bagian dari komunikasi pada setiap orang akan berbeda-beda disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda. Karakter budaya yang sudah tertanam sejak kecil sulit untuk dihilangkan, karena budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dari hasil warisan generasi ke generasi.⁴ Karena itu manusia cenderung memandang perilaku orang lain dalam konteks latar belakangnya sendiri atau dengan kata lain berfikir secara subjektif. Untuk menghindari

¹ T.M Hasbi Ashshiddiqi, et.al., Alquran dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penterjemah Alquran, 1971), h. 847

² Abdul Aziz Utsman Alwajri, Islam dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Abad 21. Dalam Jurnal Harmoni, Volume III (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), h. 26

³ Onong Uchjana Effendy. *Kamus Komunikasi*. (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 184

⁴ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 237

kesalahpahaman, tidak hanya memahami budaya sendiri, manusia juga dituntut secara objektif untuk mengenali perbedaan dan keunikan budaya orang lain.

Kesalahpahaman pemahaman budaya tentu dapat menghambat terjadinya komunikasi yang efektif. Untuk menghindari kesalahanpahaman pemahaman budaya, Mulyana berpandangan manusia harus mampu menjadi komunikator yang efektif. Untuk menjadi komunikator yang efektif, manusia harus mampu memahami prinsip-prinsip dasar komunikasi yang efektif seperti: menunda penilaian atas pandangan dan perilaku orang lain, tidak membiarkan stereotip menjebak dan menyesatkan ketika berkomunikasi, berusaha menempatkan diri pada posisi lawan bicara dan melihat orang lain sebagai individu yang unik, bukan sebagai anggota dari suatu kategori rasial, suku, agama atau sosial tertentu, dan menguasai setidaknya bahasa verbal dan non verbal, dan sistem nilai yang dianut⁵ dan lain sebagainya. Beberapa hal tersebut mewakili semua syarat yang harus dilakukan dalam sebuah komunikasi yang efektif pada masyarakat multi budaya, dan tentunya untuk meminimalisir terjadinya hambatan dalam berkomunikasi.

A. Hambatan Komunikasi

Seringkali, komunikasi antar individu mengalami hambatan yang disebabkan tidak adanya pengetahuan yang mendalam mengenai perbedaan latar belakang budaya pihak lain. Padahal, komunikasi antarbudaya dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia dengan latar belakang budaya yang berbeda dan menjadikan manusia lebih mengenal dan mempererat hubungan satu sama lain. Komunikasi antarbudaya ada diantara masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, baik dalam lingkungan suatu bangsa maupun lingkungan antar bangsa.⁶ Karenanya komunikasi sangat berhubungan erat dengan perilaku manusia.

Menurut Lewin, perilaku merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individual yang ada pada diri manusia dengan keumuman situasional dalam lingkungannya.⁷ Sedangkan Rogers dan Shoemaker mendefinisikan perilaku sebagai wujud dari tindakan dan

sikap, sedangkan sikap dipengaruhi oleh persepsi, dan persepsi dipengaruhi oleh karakteristik individu.⁸ Perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok didalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen pembaharu, keaktifan mencari informasi serta pengetahuan mengenai hal-hal yang baru.⁹ Charley H. Dood menjelaskan komunikasi antar budaya dalam konteks komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.¹⁰ Sedangkan Samovar dan Porter merumuskan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, antar etnik dan ras serta antar kelas sosial.¹¹

B. Pembagian Hambatan Komunikasi

Secara umum, hambatan terbagi menjadi dua, yakni hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal adalah hambatan yang berasal dari dalam diri individu yang terkait kondisi fisik dan psikologis. Contohnya, jika seorang mengalami gangguan pendengaran maka ia akan mengalami hambatan komunikasi. Demikian pula seseorang yang sedang tertekan (depresi) tidak akan dapat melakukan komunikasi dengan baik. Sedangkan hambatan eksternal, adalah hambatan yang berasal dari luar individu yang terkait dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya. Contohnya, suara gaduh dari lingkungan sekitar dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan lancar. Contoh lainnya, perbedaan latar belakang sosial budaya dapat menyebabkan salah pengertian. Menurut Steiner, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam hambatan komunikasi:

1. Perbedaan latar Belakang.

Setiap orang ingin diperlakukan sebagai pribadi, dan memang setiap orang berbeda, berkaitan dengan perbedaan itu merupakan tanggung jawab komunikator untuk mengenal perbedaan tersebut dan menyesuaikan isi pesan yang hendak disampaikan dengan kondisi penerima

⁵ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar, Cetakan Kelima (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 34

⁶ Arifin, Ilmu Komunikasi.. h. 32

⁷ Rakhmat, Psikologi.. h 27

⁸ E.M. Rogers dan F.F. Shoemaker, Communication of Innovations (New York: The Free Press, 1981), 107

⁹ Ibid, h.107

¹⁰ Dood, *Dynamics of Intercultural...* h. 5

¹¹ Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi...* h.6

pesan secara tepat, dan memilih media serta saluran komunikasi yang sesuai agar respon yang diharapkan dapat dicapai. Makin besar persamaan orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan makin besar kemungkinan tercapainya komunikasi yang efektif. Perbedaan yang mungkin dapat menimbulkan kesalahan dalam berkomunikasi antara lain:

- Perbedaan persepsi
- Perbedaan pengalaman dan latar belakang
- Sikap praduga/stereotip

2. Faktor bahasa.

Bahasa yang digunakan seseorang verbal maupun nonverbal (bahasa tubuh) ikut berpengaruh dalam proses komunikasi antara lain:

- Perbedaan arti kata
- Penggunaan istilah atau bahasa tertentu
- Komunikasi nonverbal

3. Sikap pada waktu berkomunikasi.

Hal ini ikut berperan, bahkan sering menjadi factor utama, sikap-sikap seseorang yang dapat menghambat komunikasi tersebut antara lain:

- Mendengar hanya apa yang ingin kita dengar
- Mengadakan penilaian terhadap pembicara
- Sibuk mempersiapkan jawaban
- Bukan pendengar yang baik
- Pengaruh factor emosi
- Kurang percaya diri
- Gaya/cara bicara dan nada suara

4. Factor lingkungan:

Lingkungan dan kondisi tempat kita berkomunikasi juga ikut menentukan proses maupun hasil komunikasi tersebut, hal-hal yang berpengaruh antara lain:

- Factor tempat
- Factor situasi/ waktu

Menurut Gode, beberapa perbedaan hambatan komunikasi:

1. Hambatan sosio-antro-psikologis. Konteks komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi berlangsung, sebab situasi mata berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi terutama situasi yang berhubungan dengan factor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.

- Hambatan sosiologis. Dalam kehidupan masyarakat terjadi dua jenis pergaulan yaitu *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Perbedaan jenis pergaulan tersebutlah yang menjadikan perbedaan karakter sehingga kadang-kadang menimbulkan perlakuan yang berbeda dalam berkomunikasi.

- Hambatan antropologis. Hambatan ini terjadi karena perbedaan pada diri manusia seperti dalam postur, warna kulit, dan kebudayaan.

- Hambatan psikologis. Umumnya disebabkan komunikator dalam melancarkan komunikasi tidak mengkaji dulu diri dari komunikan.

- Hambatan semantic. Hambatan ini menyangkut bahasa yang digunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya pada komunikan.

2. Hambatan mekanik. Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi.

Menurut Onong Uchjana Effendi, beberapa hal yang terkait dengan hambatan komunikasi adalah.

1. Gangguan. Ada 2 jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan semantic. Gangguan mekanik disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Gangguan semantic bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantic tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantic dalam pesannya. Gangguan ini terjadi dalam salah pengertian.

2. Kepentingan. Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan.

3. Motivasi terpendam. Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benardengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya.

Sedangkan Hovland menilai hambatan komunikasi terbagi menjadi 1. hambatan fisik atau lingkungan. Ini memang dirasakan dan dihadapi banyak keluarga yang terpaksa terpisah satu sama lain akibat jarak dan pekerjaan. 2. hambatan situasional, misalnya saat seorang ibu hamil tengah moody dan akhirnya orang di sekitarnya enggan melakukan komunikasi dengannya akibat perilakunya yang kurang memberi kenyamanan bagi orang di sekitarnya.

Menurut Cangara sendiri, ada beberapa perbedaan dalam memahami persoalan hambatan komunikasi, yakni:

1. Hambatan teknis, terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, misalnya pada stasiun radio atau televisi, jaringan telepon, atau rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan sebagainya.
2. Hambatan semantik dan psikologis, disebabkan oleh kesalahan pada bahasa yang digunakan, dikarenakan:
 - a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa tertentu sehingga sulit dimengerti oleh khalayak lain.
 - b. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan penerima
 - c. Struktur bahasa yang digunakan tidak semestinya, sehingga membingungkan penerima
 - d. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap symbol-simbol bahasa yang digunakan.Hambatan semantik ini merupakan suatu hal yang sangat sensitive dalam komunikasi. Hambatan semantik ini dapat menimbulkan persepsi yang salah sehingga respon yang diberikanpun bisa jadi salah. Karena persepsi merupakan proses internal dalam diri seorang yang menerima informasi untuk membuat praduga sementara terhadap stimuli yang diterima oleh salah satu pancaindera, sebelum dinyatakan dalam bentuk pendapat atau tanggapan.
3. Hambatan secara fisik, disebabkan karena kondisi geografis. Namun bisa juga disebabkan karena tidak berfungsinya salah satu pancaindera manusia.
4. Hambatan status, disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi. Perbedaan ini menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat.
5. Hambatan yang disebabkan karena kerangka berfikir. Perbedaan persepsi disebabkan oleh

latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

6. Hambatan budaya, disebabkan oleh perbedaan norma, kebiasaan, nilai-nilai yang dianut oleh peserta komunikasi. Manusia cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti bahasa, agama dan lain sebagainya.

C. Hambatan dan Efektifitas Komunikasi

Hambatan komunikasi mengakibatkan proses komunikasi tidak berlangsung sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator dan penerima. Menurut Shannon dan Weaver, gangguan atau hambatan komunikasi terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif.¹²

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, menurut Barna, yang mempengaruhi efektifitas komunikasi antarbudaya adalah: bahasa, pesan non verbal, prasangka, stereotip, kecenderungan untuk mengevaluasi dan tingginya tingkat kecemasan.¹³ Selain stereotip, Verdeber menambahkan jarak sosial dan diskriminasi merupakan faktor yang mempengaruhi efektifitas komunikasi.¹⁴ Sedangkan Devito menentukan efektifitas komunikasi antar budaya dengan keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan dan keseimbangan.¹⁵ Deddy Mulyana memberikan beberapa syarat pokok yang diperlukan agar komunikasi antar budaya secara efektif dapat dilakukan, yakni: menghormati anggota budaya lain sebagai budaya, menghormati budaya lain apa adanya, bukan sebagaimana yang kita kehendaki, serta menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.¹⁶

Komunikasi dapat berlangsung secara efektif apabila adanya sikap saling perhatian, pengertian dan penerimaan oleh komunikan dan komunikator. Dari proses tersebut membuat pelaku komunikasi saling memahami dan mengerti isi pesan yang disampaikan, sehingga melalui kemampuan komunikasi dalam mencerna serta mengolah stimulus perubahan sikap yang diharapkan akan terjadi. Selain

¹²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h.153

¹³ Suwardi Lubis, *Komunikasi Antar Budaya* (Medan: USU Press, 1999), h.18

¹⁴*Ibid*, h. 21

¹⁵*Ibid*, h.45

¹⁶ Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, h. 6-

komunikasi yang baik, menghargai keberadaan budaya lain baik kebudayaan etnis mayoritas maupun etnis minoritas, mau menerima pendapat orang lain meski berasal dari budaya yang berbeda, saling berempati antar etnis, membuka diri, serta tidak berusaha untuk memaksa keyakinan seseorang agar sama dengan keyakinannya sangat membantu melancarkan hubungan dalam interaksi antarbudaya.

Diskriminasi merupakan suatu perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok atau membatasi suatu kelompok yang lain yang berusaha untuk memiliki atau menguasai sumber daya. Dalam masyarakat antar etnis India sendiri masih ada yang melakukan diskriminasi antara satu dengan yang lain, hal ini disebabkan oleh perbedaan suku, dan kasta. Diskriminasi tidak hanya karena perbedaan kasta, namun juga terjadi karena perbedaan agama, dimana sebuah agama tertentu melakukan diskriminasi terhadap agama yang lain.

Streotip adalah sikap yang dimiliki seseorang untuk menilai orang lain semata-mata berdasarkan pengelompokan rasa atau pengelompokan yang dimilikinya sendiri. Stereotip pada umumnya condong mengarah kepada sikap negatif terhadap orang lain, atau tanggapan tertentu mengenai sifat dan watak pribadi orang/ golongan yang umumnya becok negatif. Streotipe, memposisikan etnis lain sesuai dengan cerita berkembang sehingga terjadi kekacauan atau perselisihan yang disebabkan oleh etnis lain yang menjadi pengaruh buruk bagi lingkungan, dampaknya dapat merugikan salah satu etnis. Streotip mengeneralisir orang-orang berdasarkan sedikit informasi dengan membentuk asumsi. Bisa dikatakan bahwa streotip memberi kategori pada kelompok lain secara sembarangan, mengabaikan perbedaan individual. Streotip tidak memandang individu sebagai seorang yang unik. Streotip dapat dialami siapa saja dan dimana saja, dan streotip merupakan salah satu penghambat dalam mencapai efektifitas komunikasi antarbudaya

Prasangka merupakan kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda. Prasangka hamper sama /identik dengan streotip, karena prasangka merupakan sikap tidak adil terhadap seseorang atau kelompok. Donald Edger dan Joe R. Fagi mengatakan bahwa streotip merupakan komponen dari kognitif (kepercayaan) dari prasangka, sedangkan prasangka berdimensi

perilaku. Bisa dikatakan prasangka merupakan konsekuensi dari strotip, dan bisa lebih diamati disbanding steeotip. Richard W. Brislin sendiri menyebutkan prasangka sebagai sikap yang tidak adil, menyimpang atau intoleran terhadap sekelompok orang. Prasangka umumnya bersifat negative, dan ada berbagai kategori prasangka; prasangka rasial, prasangka suku, prasangka gender, prasangka agama, dan lain-lain. Brislin menyatakan bahwa prasangka mencakup hal-hal berikut: memandang kelompok lain lebih rendah, sifat memusuhi kelompok lain, bersikap ramah pada kelompok lain pada waktu tertentu, namun menjaga jarak pada waktu lainnya. Wujud prasangka yang nyata adalah diskriminasi. Diskriminasi merupakan pembatasan atas peluang atau akses sekelompok orang terhadap sumber daya semata-mata karena keanggotaan mereka dalam suatu kelompok, seperti ras, suku, gender, pekerjaan dan sebagainya. Karena sikap prasangka menjadi salah satu penghambat komunikasi, maka cara terbaik untuk mengurangi prasangka adalah dengan meningkatkan kontak dengan orang/kelompok yang diprasangkai dan mengenal mereka dengan lebih baik.

Jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan tertentu, dan secara teoritis pengukuran jarak sosial mengukur tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam item-item seperti kesediaan untuk menikah dengan orang lain, kesediaan untuk bergaul rapat sebagai kawan maupun sebagai anggota dalam klubnya. Ada beberapa etnis yang sulit beradaptasi dengan etnis lain, mereka hanya menggantungkan diri pada keluarga dan etnisnya saja, hal ini dapat menyebabkan sikap tidak peduli dengan lingkungan dan dapat membentuk prasangka sosial. Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Komunikasi yang baik dapat terpelihara apabila masyarakat pemilik kebudayaan tidak memperlihatkan adanya sikap etnosentrisme yang menganggap bahwa budaya yang dimiliki lebih hebat dari budaya yang lainnya, atau budaya yang paling benar adalah budayanya, karena sehebat apapun perkiraan seseorang tentang budaya tertentu, sebagai manusia sosial tentu membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya.

Hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang kerap ditemui juga berasal dari etnosentrisme. Etnosentrisme dimaksud sebagai kepercayaan pada superioritas inheren suatu

kelompok atau budaya sendiri. Sikap memandang rendah budaya orang lain kadang disertai dengan rasa jijik pada orang lain diluar kelompok/budayanya. Mulyana mengatakan bahwa etnosentrisme memandang dan mengukur budaya asing dengan budaya sendiri. Dengan memandang budaya sendiri lebih unggul dibanding budaya lainnya akan menutupi dan membatasi komunikasi yang efektif. Masing-masing budaya akan saling merendahkan, dan membenarkan budaya sendiri-sendiri. Tentu hal ini dapat menimbulkan konflik.

D. Penutup

Efektivitas komunikasi antar budaya didahului oleh perilaku antarbudaya yang positif. Perilaku komunikasi tidak hanya terjadi sesaat, namun akan terjadi secara terus menerus sehingga kualitas komunikasi antarbudaya akan berubah dan mengalami kemajuan kearah yang semakin baik. Dari beberapa pendapat para ahli dan uraian singkat diatas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai komunikasi yang efektif ada beberapa hambatan komunikasi yang harus dihindarkan:

1. stereotip,
2. prasangka
3. tingginya tingkat kecemasan,
4. jarak sosial,
5. etnosentrisme
6. diskriminasi .

Sikap-sikap tersebut merupakan hambatan dalam proses komunikasi, terutama komunikasi antarbudaya. Oleh karena itu, ada beberapa sikap yang harus dipelihara oleh peserta komunikasi antarbudaya, yakni: kesamaan makna/ bahasa/ pesan non verbal, keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan, keseimbangan, menghormati anggota budaya lain sebagai budaya, menghormati budaya lain apa adanya, menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak. Dalam menciptakan efektivitas komunikasi antarbudaya, yang lebih penting adalah motivasi antarpribadi yang ada di balik hubungan sosial tersebut sehingga mampu memberikan atribusi bagi pengembangan hubungan sosial dan kepuasan hubungan antarpribadi.

DAFTAR PUSTAKA

Ashshiddiqi, T.M Hasbi et.al., *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah Alquran, 1971.

- Arifin, Anwar, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Alwajiri, Utsman, Abdul Aziz, *Islam dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Abad 21*. Dalam Jurnal Harmoni, Volume III (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajagrafindo, 2008.
- Charley, H. Dood, *Dynamics of Intercultural Communication*, USA: Wm. C. Brown, 1991.
- Devito, A. Josep, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Professional Book, 1997.
- Effendy, Uchjana, Onong. *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989
- Kesavapany, K. et.al., (ed), *Rising India and India Communities in East Asia*, Singapore: ISEAS Publishing, 2008
- Liliweri, Alo, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustakabelajar, 2001.
- Lubis, Suwardi, *Komunikasi Antar Budaya*, Medan: USU Press, 1999.
- Lull, James, *Media, Komunikasi dan Kebudayaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- , *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Cetakan Kelima, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin , *Komunikasi Lintas Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang yang Berbeda Budaya*, Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Purwasito, Andrik, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: UMS Press, 2003.
- Quail, Mc. Dennis dan Windahl, Steven, *Communication Models for the Study of Mass Communication*, London: Longman.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 1999.
- Rogers, E.M., dan Shoemaker, F.F., *Communication of Innovations*, New York: The Free Press, 1981.
- Samovar, A. Larry, et.al., *Understanding Interculture Communication*, California: Wadsworth Publishing Company, 1981.

- Sandhu, K.S. and Manni, A. (ed), *Indian Communities in Southeast Asia*, Singapore: ISEA Publishing, 1993.
- Sears, O. David, et.al. *Psikologi Sosial*, Terj. Michael Adriyanto, Jakarta: Erlangga, 1994.
- Tubbs, L. Stewart dan Moss, Sylvia, *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Wursanto, Ig, *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*, Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2002
- West, Richard dan Turner, H. Lynn, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Wok, Saudah, et.al., *Teori-teori Komunikasi*, Kuala Lumpur: PTS Publications and Distributors SDN BHD, 2004